Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 13592-13599

Penerapan Birrul Waalidain Pada Pendidikan Keluarga Melalui Kegiatan Wirid Yasin Di Kelurahan Tualang Perbaungan

Siti Amalia Putri [1], Susanti Nirmalasari [2], Irwansyah [3]
[1]Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: sitiamaliaputri25@gmail.com

Published: Juli, 2025

ABSTRACT

This research aims to: (1) analyze the concept of Birrul Walidain (devotion to parents) in family education in Tualang Perbaungan Subdistrict, (2) explore the implementation of Wirid Yasin as a religious activity within the community, and (3) identify the supporting and inhibiting factors in the application of Birrul Walidain through Wirid Yasin activities. This study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation.

The results indicate that: (1) the concept of Birrul Walidain in family education serves as a foundational element in shaping the Islamic character of children. Teaching devotion and respect toward parents contributes not only to character development but also to family harmony and happiness; (2) Wirid Yasin activities are not only routine religious gatherings but also serve as a medium to strengthen social and familial ties within the community; (3) supporting factors in implementing Birrul Walidain through Wirid Yasin include strong community awareness of religious values and the proactive role of Wirid Yasin leaders in delivering religious messages. However, inhibiting factors include limited youth involvement, the influence of modern technology, and time constraints faced by families.

This research emphasizes the importance of integrating religious traditions into family education and highlights the role of community-based religious activities in promoting core Islamic values.

Keywords: Birrul Walidain, Wirid Yasin, Family Education, Religious Values, Community Practice

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya berawal dari lingkungan keluarga, sebab setiap individu pertama kali lahir dan dibesarkan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting sebagai fondasi utama bagi perkembangan anak ke depannya. Dalam keluarga, anak belajar berbagai hal mendasar, seperti cara berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, bersikap sopan, serta berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat pertama anak mengenal dan menyerap nilai-nilai kehidupan yang kelak menjadi pedoman dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anak di lingkungan keluarga. Peran mereka tidak hanya sebagai panutan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendukung dalam pertumbuhan anak. Keterlibatan orang tua secara aktif terbukti membawa dampak positif terhadap perkembangan anak, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan bimbingan maksimal dari orang tua lebih cenderung tumbuh menjadi pribadi yang sukses saat dewasa dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Supriyono, et al., 2015).

Anak merupakan karunia dari Allah SWT yang harus dirawat, dibimbing, dan dididik dengan penuh tanggung jawab agar tumbuh menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat dan berbakti kepada orang tua. Anak dapat diibaratkan seperti kertas putih yang masih kosong dan siap diisi. Di sinilah peran orang tua untuk menuliskan hal-hal yang baik, membentuk kisah hidup anak yang penuh makna dan inspirasi. Dalam proses pendidikan, orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif, khususnya terkait ajaran agama, etika, dan moral. Nilai-nilai ini akan membentuk ingatan dan kebiasaan baik dalam diri anak, sehingga ketika dewasa, mereka tidak hanya melanjutkan peran keluarga, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan agama.

Dalam ajaran Islam, pendidikan anak sangat ditekankan karena anak-anak merupakan generasi penerus umat. Tanggung jawab mendidik dalam Islam bukan sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menuntun mereka menuju akhlak yang baik dan kehidupan yang diridhai Allah SWT. Islam memandang penting pembentukan generasi yang kuat dalam aspek mental, spiritual, dan sosial. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai tauhid dan ilmu yang benar akan mampu membawa masyarakat keluar dari kebodohan, kesesatan, dan kehancuran menuju kehidupan yang penuh cahaya petunjuk, stabilitas pribadi, dan keharmonisan sosial.

Lebih jauh, Islam mengecam keras orang tua yang membiarkan anak-anaknya tumbuh dalam kondisi lemah, baik secara fisik, akhlak, maupun ilmu. Sebaliknya, orang tua wajib memperkuat anak-anak mereka dari sisi jasmani dan rohani, agar mereka menjadi pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang baik, khususnya dalam bidang agama dan moral, akan lebih siap menghadapi kehidupan dengan prinsip yang kuat, tidak mudah tergelincir oleh kesesatan, dan sanggup menaklukkan berbagai tantangan zaman. Islam juga menekankan pentingnya memastikan anak memperoleh pendidikan yang layak, karena kelalaian dalam hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi sang anak maupun bagi masyarakat luas.

Keluarga merupakan salah satu dari tiga pusat utama dalam sistem pendidikan (trisentra pendidikan), dan menjadi tempat pendidikan yang pertama serta paling fundamental bagi anak. Pengalaman interaksi awal antara anak dengan orang tua atau pengasuh, serta kondisi lingkungan rumah, memiliki pengaruh yang mendalam dan berjangka panjang terhadap kematangan perkembangan serta keberhasilan pendidikan anak. Sebagai bagian dari ekosistem terdekat anak, orang tua atau pengasuh memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam membentuk perilaku dan karakter anak melalui dinamika yang tercipta di dalam keluarga. Sejalan dengan pandangan Yulaelawati dan rekan-rekannya, pola asuh orang tua perlu terus dipelajari dan dikembangkan agar dapat menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan keluarga. Pendidikan akan lebih efektif apabila seluruh elemen dalam ekosistem sekitar anak dapat berjalan secara harmonis dan saling mendukung (Yulaelawati, et al., 2015).

Suryana juga mengemukakan bahwa keluarga merupakan unsur vital dalam kehidupan bermasyarakat yang keutuhan dan keharmonisannya harus senantiasa dijaga, karena kondisi keluarga sangat memengaruhi pembentukan kepribadian setiap anggotanya (Suryana, 2020). Namun, di tengah arus modernisasi, sebagaimana dijelaskan Muyasaroh, hubungan antaranggota keluarga mulai renggang karena kesibukan pekerjaan yang menyita waktu kebersamaan, sehingga nilai-nilai akhlak Islam dalam keluarga tidak lagi terlihat nyata dalam keseharian. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Salah satu perspektif yang ditawarkan peneliti adalah penerapan nilai birrul walidain sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf ayat 15-16 sebagai pendekatan pendidikan dalam keluarga (Muyasaroh, et al., 2022).

Masykuri menegaskan bahwa membangun keluarga yang harmonis perlu dilandasi pemahaman mendalam terhadap nilai birrul walidain. Konsep ini mengajarkan tentang tanggung jawab anak terhadap kedua orang tuanya. Orang tua adalah sosok yang telah membesarkan dan merawat anak sejak dalam kandungan hingga dewasa. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak anak yang melupakan kewajiban mereka terhadap orang tuanya, padahal orang tua telah mengorbankan waktu, tenaga, dan kasih sayang untuk mereka (Masykuri, 2020).

Dalam ajaran Islam, menghormati kedua orang tua adalah suatu kewajiban, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafat. Ningsih menambahkan bahwa pengabdian kepada orang tua bukanlah bentuk balas jasa, melainkan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Hal ini

ditegaskan dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15-16, yang menyebutkan betapa besar jasa orang tua, khususnya ibu, yang telah mengandung dan menyusui anaknya dengan penuh perjuangan (Ningsih, et al., 2017).

Oleh karena itu, anak-anak wajib berbakti kepada orang tua. Dalam konteks masyarakat, khususnya ibu-ibu di kampung, banyak yang mengikuti kegiatan wirid Yasin sebagai bentuk pendekatan spiritual. Kelompok Wirid Yasin di Kelurahan Tualang Perbaungan terdiri atas ibu-ibu yang sudah menikah dan memiliki anak. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan membina masyarakat agar lebih taat beribadah, mempererat silaturrahmi, menguatkan aqidah, menambah amalan kebaikan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui kegiatan ini, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dalam keluarga semakin meningkat.

Kegiatan wirid Yasin rutin dilaksanakan setiap hari Jumat, dan sering diselingi dengan ceramah keagamaan yang mengangkat tema-tema aktual sesuai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Para ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok ini juga menghadapi tantangan psikologis dalam menjalankan aktivitasnya. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji implementasi nilai birrul walidain dalam konteks pendidikan keluarga melalui kegiatan wirid Yasin. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah "Penerapan Birrul Walidain dalam Pendidikan Keluarga Melalui Kegiatan Wirid Yasin di Kelurahan Tualang Perbaungan."

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan validasi diri guna mengetahui sejauh mana kesiapan dan kelayakannya dalam menjalankan penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai instrumen pendukung, seperti alat perekam, kamera, alat tulis, panduan wawancara, daftar observasi, serta perangkat lain yang dapat membantu proses pengumpulan data.

Penelitian kualitatif memang menempatkan manusia sebagai instrumen utama, sebab objek yang diteliti belum memiliki struktur yang jelas atau tetap. Aspek-aspek seperti permasalahan penelitian, fokus kajian, prosedur, hipotesis, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh data yang utuh, mendalam, dan sesuai dengan tujuan serta fokus penelitian, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam pendekatan kualitatif merupakan proses sistematis dalam menelaah dan mengorganisasi data yang berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman informan, serta dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk menyusun hipotesis kerja yang kemudian dapat dikembangkan menjadi teori berdasarkan temuan lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Moelong, 2011). Proses analisis dilakukan secara simultan dan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Model analisis ini mencakup empat tahapan utama, yaitu:

1. Pengumpulan data (data collection),
2. Reduksi data (data reduction),
3. Penyajian data (data display), dan
4. Penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verifying).

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu metode verifikasi yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data. Dalam konteks ini, triangulasi yang diterapkan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

A. Konsep birrul walidain pada pendidikan keluarga di Keluarahan Tualang Perbaungan

Data mengenai Konsep Birrul walidain pada Pendidikan Keluarga di Keluarahan Tualang Perbaungan diperoleh dari wawancara dengan informan. Informan yang dimaksud diantarany lurah,

ketua wirid yasin dan masyakarat. Hasil wawancara di Kelurahan Tualang Perbaungan kepada Lurah mengenai Bagaimana pandangan bapak mengenai penerapan konsep birrul walidain dalam kehidupan keluarga di Keluarahan Tualang Perbaungan, diperoleh infomasi bahwa: Di Keluarahan Tualang Perbaungan, konsep birrul walidain atau berbakti kepada orang tua sangat dijunjung tinggi, karena nilai ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tradisi. Sebagian besar keluarga di sini masih berpegang teguh pada ajaran agama, khususnya dalam hal berbakti kepada orang tua. Orang tua menjadi tokoh utama dalam keluarga, baik dalam hal memberikan pendidikan moral maupun agama. Setiap anak didorong untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka, baik dalam urusan keluarga maupun keputusan hidup. Masyarakat di desa kami percaya bahwa kesuksesan dan berkah dalam hidup seseorang sangat erat kaitannya dengan seberapa besar baktinya kepada orang tua.

Selanjutnya wawancara dengan Ketua wiid yasin . Hasil wawancara di Kelurahan Tualang Perbaungan kepada mengenai Bagaimana konsep birrul walidain dipraktikkan dalam keluarga Muslim di desa ini, terutama dalam pendidikan anak, diperoleh infomasi bahwa: Konsep birrul walidain kami anggap sebagai pilar utama dalam pendidikan agama di keluarga. Kami seringkali menyampaikan dalam ceramah dan pengajian tentang pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Anak-anak diajarkan bahwa berbakti kepada orang tua bukan hanya berarti membantu mereka dalam pekerjaan sehari-hari, tapi juga menghormati, mencintai, dan tidak menyakiti perasaan mereka. Di sini, anak-anak yang tumbuh dengan ajaran agama yang kuat paham bahwa salah satu ibadah terbaik adalah bagaimana mereka memperlakukan orang tua, khususnya ketika mereka sudah lanjut usia. Selain itu, kami juga mengajarkan bagaimana berbicara sopan dan mendengarkan nasihat orang tua.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsep birrul walidain sangat ditekankan dalam pendidikan keluarga di Keluarahan Tualang Perbaungan. Berbakti kepada orangtua tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga diwujudkan melalui pendidikan agama dan budaya sehari-hari. orangtua di desa ini mengajarkan birrul walidain dengan berbagai cara, termasuk melalui contoh langsung, pengajaran nilai-nilai agama, dan kebiasaan harian seperti membantu pekerjaan rumah. Ketua wirid yasin juga berperan penting dalam menguatkan ajaran ini melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Konsep birrul walidain merupakan prinsip mendasar yang menjadi pijakan penting dalam membentuk karakter seorang anak. Birrul walidain merujuk pada kewajiban berbakti dan menghormati orang tua, yang dalam Islam adalah salah satu tindakan paling mulia dan bernilai tinggi. Konsep ini tidak hanya tentang kepatuhan anak kepada orang tua, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai etika dan moral yang mendalam, yang membentuk fondasi karakter anak sejak dini. Dengan menanamkan nilai birrul walidain dalam pendidikan anak, diharapkan mereka tidak hanya tumbuh dengan rasa hormat yang tinggi kepada orang tua, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya tanggung jawab, empati, dan kebaikan dalam menjalani kehidupan. Konsep ini tidak hanya menjadi pedoman dalam hubungan anak dengan orangtua, tetapi juga diyakini membawa keberkahan dan kesuksesan dalam kehidupan anak di masa depan

B. Pelaksanaan wirid yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan

Data menganai Pelaksanaan Wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu lurah, ketua wirid yasin dan orangtua di Keluarahan Tualang Perbaungan. Hasil wawancara di Kelurahan Tualang Perbaungan kepada lurah mengenai Bagaimana pelaksanaan wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan dan peranannya dalam kehidupan masyarakat, diperoleh infomasi bahwa: Wirid Yasin sudah menjadi tradisi yang sangat melekat di Keluarahan Tualang Perbaungan. Hampir setiap minggu, ada kegiatan wirid Yasin yang diadakan di rumah-rumah warga secara bergiliran. Kegiatan ini tidak hanya sekadar pembacaan surah Yasin, tetapi juga berfungsi sebagai sarana silaturahmi antarwarga. Dalam acara ini, masyarakat desa saling mengenal lebih dekat dan menjaga hubungan kekeluargaan. Selain itu, melalui kegiatan ini, kami juga memperkuat nilai-nilai keagamaan, karena dalam setiap wirid Yasin, biasanya ada tausiyah singkat dari ketua wirid yasin yang mengingatkan tentang ajaran-ajaran Islam dan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya wawancara dengan Ketua wirid yasin. Hasil wawancara di Kelurahan Tualang Perbaungan kepada Ketua wirid yasin mengenai Bagaimana peran ketua wirid yasin dalam pelaksanaan

wirid Yasin di desa ini, diperoleh infomasi bahwa: Sebagai ketua wirid yasin, saya berperan dalam memimpin kegiatan wirid Yasin, baik dari segi pembacaan surah maupun memberikan tausiyah kepada para jamaah. Saya juga memberikan pemahaman tentang arti dan pentingnya membaca surah Yasin, yang diyakini memiliki banyak keberkahan, terutama dalam melindungi umat Muslim dari marabahaya. Di setiap kesempatan, saya selalu menekankan pentingnya membaca Yasin secara rutin, karena ini adalah salah satu amalan yang mudah dilakukan namun memiliki pahala besar. Selain itu, wirid Yasin juga menjadi momen untuk membahas isu-isu keagamaan yang relevan bagi masyarakat.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan bukan sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi wadah penting dalam mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Para orangtua, ketua wirid yasin, dan Lurah sepakat bahwa wirid Yasin memiliki banyak manfaat, baik dari segi spiritual maupun sosial. Kegiatan ini membantu membentuk lingkungan masyarakat yang lebih religius dan harmonis. Selain itu, wirid Yasin juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda, memperkenalkan mereka pada nilai-nilai Islam dan pentingnya silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Faktor pendukung dan penghambat penerapan birrul waalidain pada pendidikan keluarga melalui kegiatan wirid yasin

Data mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Birrul walidain pada Pendidikan Keluarga melalui Kegiatan Wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan diperoleh dari hasil wawancara dengan komponen masyarakat seperti lurah, pemuka agama dan orangtua/masyarakat. Hasil wawancara di Kelurahan Tualang Perbaungan kepada lurah mengenai Apa faktor pendukung yang membuat penerapan birrul walidain dalam kegiatan wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan berjalan dengan baik, diperoleh infomasi bahwa: Salah satu faktor utama adalah kebersamaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Wirid Yasin menjadi sarana pengajaran yang sangat efektif di sini, karena melalui kegiatan ini, orangtua memiliki kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya berbakti kepada orangtua. Selain itu, dukungan dari para tokoh agama dan pemimpin masyarakat yang aktif dalam menyebarkan ajaran birrul walidain juga sangat membantu. Warga desa sering mendapatkan nasehat tentang pentingnya menghormati orangtua, baik di dalam rumah maupun di luar, melalui tausiyah yang disampaikan dalam setiap kegiatan wirid Yasin.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam penerapan birrul walidain melalui kegiatan wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan adalah kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai agama, terutama dalam menjaga tradisi wirid Yasin sebagai sarana pengajaran agama yang praktis dan efektif. Selain itu, peran ketua wirid yasin yang selalu mengingatkan pentingnya birrul walidain melalui tausiyah juga menjadi kekuatan besar dalam memperkuat penerapan nilai ini.

Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya keterlibatan generasi muda, pengaruh teknologi, dan keterbatasan waktu bagi beberapa keluarga. Kesibukan pekerjaan dan perbedaan minat generasi muda menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai birrul walidain tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penerapan birrul walidain sangat penting tidak hanya bagi keharmonisan keluarga tetapi juga dalam membangun masyarakat yang berbasis nilai-nilai agama yang kuat

PEMBAHASAN

A. Konsep birrul walidain pada pendidikan keluarga di Keluarahan Tualang Perbaungan

Birrul walidain, atau berbuat baik kepada orangtua, merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang tidak hanya melibatkan sikap hormat dan kebaikan terhadap orangtua, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter dalam keluarga. Di Keluarahan Tualang Perbaungan, konsep birrul walidain diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan keluarga.

Dalam ajaran Islam, birrul walidain digambarkan sebagai kewajiban yang sangat penting, yang tercantum dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sangat dikenal adalah QS. Al-Isra (17): 23-24. Ayat ini memberikan landasan kuat bagi keluarga Muslim, termasuk di Keluarahan Tualang Perbaungan, untuk mengajarkan anak-anak pentingnya menghormati orangtua dan selalu mendoakan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2020), konsep birrul walidain dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah. Pendidikan ini dimulai di rumah, dengan orangtua sebagai teladan yang baik. orangtua di Keluarahan Tualang Perbaungan berperan aktif dalam memberikan pengajaran langsung tentang adab-adab terhadap orangtua, seperti tidak membentak, berbicara dengan sopan, dan memenuhi kebutuhan mereka.

Di Keluarahan Tualang Perbaungan, birrul walidain menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari dalam pendidikan anak. orangtua di desa ini menanamkan nilai-nilai birrul walidain melalui contoh langsung, seperti mengajak anak-anak membantu pekerjaan rumah tangga dan mengajarkan mereka untuk bersikap hormat. Mereka juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan keluarga, seperti membaca wirid dan doa bersama, serta mengajarkan doa khusus untuk orangtua baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lingkungan keluarga Muslim di berbagai wilayah Indonesia, termasuk desa-desa pedesaan, terdapat kesamaan dalam penerapan konsep birrul walidain yang menekankan pada interaksi harian antara anak dan orangtua. orangtua memberikan teladan bagaimana memperlakukan orangtua dengan baik dan anak-anak diajarkan untuk tidak hanya patuh tetapi juga menunjukkan empati terhadap orangtua.

B. Pelaksanaan wirid yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan

Menurut hasil penelitian, pelaksanaan wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan tetap berjalan secara rutin dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, baik itu laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Wirid ini biasanya dilakukan di rumah-rumah warga secara bergiliran atau di masjid setempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2021), disebutkan bahwa wirid tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. "Kegiatan ini membantu memperkuat solidaritas di antara masyarakat desa, serta menjadi tempat saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan menjalankan ajaran Islam.

Pelaksanaan wirid Yasin biasanya diawali dengan pembacaan Surah Yasin, yang dilanjutkan dengan zikir dan doa bersama. Kegiatan ini diakhiri dengan tausiyah atau ceramah singkat yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Selain itu, kegiatan ini juga sering dikaitkan dengan berbagai acara keluarga, seperti syukuran, peringatan hari kematian keluarga, atau bahkan untuk meminta keberkahan sebelum melaksanakan suatu hajat.

Ketua wirid yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan wirid Yasin. Mereka bertugas memimpin wirid, memberikan nasihat, serta menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2020), "Ketua wirid yasin bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai sosok yang mengarahkan masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern melalui pendekatan agama" .

Masyarakat desa, terutama orangtua, sangat antusias dalam melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan ini. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pendidikan agama di rumah dan untuk mengenalkan anak-anak pada tradisi Islam sejak dini. Dengan melibatkan generasi muda, diharapkan nilai-nilai keislaman dapat terus dilestarikan dan wirid Yasin tetap menjadi bagian dari identitas keagamaan desa.

Pelaksanaan wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan merupakan tradisi keagamaan yang penting dalam menjaga solidaritas dan spiritualitas masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan minat generasi muda, upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan ketua wirid yasin untuk menjaga relevansi kegiatan ini menunjukkan adanya komitmen kuat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah-tengah perubahan zaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Zulkifli (2021), "Kunci keberhasilan pelaksanaan wirid Yasin terletak pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dari kegiatan keagamaan itu sendiri".

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Birrul walidain pada Pendidikan Keluarga melalui Kegiatan Wirid Yasin

Birrul walidain, yang berarti berbakti kepada orangtua, merupakan ajaran penting dalam Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan keagamaan. Di Keluarahan Tualang Perbaungan, kegiatan wirid Yasin menjadi salah satu media dalam mendidik anak-anak mengenai pentingnya birrul walidain. Namun, penerapannya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas pendidikan keluarga.

A. Faktor Pendukung

1. Budaya Religius yang Kuat

Masyarakat Keluarahan Tualang Perbaungan memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Budaya religius ini sangat mendukung pelaksanaan birrul walidain dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2021), "Budaya wirid Yasin yang dilakukan secara rutin setiap minggu menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam, termasuk birrul walidain, kepada generasi muda." Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menjadi kesempatan bagi orangtua untuk mencontohkan perilaku yang baik kepada anak-anak mereka.

2. Peran Ketua wirid yasin

Keberadaan tokoh agama di desa juga berperan signifikan dalam mendukung penerapan birrul walidain. Para ustadz dan pemimpin wirid Yasin sering memberikan tausiyah tentang pentingnya berbakti kepada orangtua. Mereka tidak hanya mengajarkan tata cara membaca Yasin, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai etika dan moral yang berhubungan dengan hubungan antara anak dan orangtua. Menurut Wahyuni (2020), "Keterlibatan ulama dalam kegiatan wirid Yasin memperkuat penanaman nilai-nilai birrul walidain secara spiritual dan emosional

B. Faktor Penghambat

1. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Salah satu hambatan terbesar dalam penerapan birrul walidain melalui kegiatan wirid Yasin adalah pengaruh teknologi, terutama media sosial. Anak-anak dan remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, yang sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan keagamaan. Menurut Arifin (2021), "Tantangan terbesar yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai birrul walidain adalah penetrasi teknologi yang menyebabkan anak-anak lebih fokus pada hiburan digital daripada kegiatan spiritual." Penggunaan perangkat elektronik di kalangan remaja menciptakan jarak antara orangtua dan anak, sehingga nilai-nilai penghormatan terhadap orangtua menjadi kurang terekspos .

2. Kesibukan orangtua

Faktor lain yang menghambat adalah kesibukan orangtua dalam bekerja, terutama di era modern ini. Banyak orangtua yang harus bekerja di luar rumah dan menghabiskan waktu yang lebih sedikit bersama anak-anak mereka. Akibatnya, kesempatan untuk mengajarkan secara langsung nilai-nilai birrul walidain menjadi terbatas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020), ditemukan bahwa "Keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka sering kali menjadi kendala utama dalam mendidik anak-anak mengenai pentingnya berbakti kepada orangtua.

KESIMPULAN

Konsep birrul walidain pada pendidikan keluarga di Keluarahan Tualang Perbaungan. Konsep birrul walidain dalam pendidikan keluarga di Keluarahan Tualang Perbaungan merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter Islami anak-anak. Dengan mengajarkan anak untuk berbakti dan menghormati orangtua, keluarga di desa ini mampu menanamkan nilai-nilai yang tidak hanya akan membentuk karakter yang baik, tetapi juga berkontribusi pada kebahagiaan dan harmoni keluarga.

Pelaksanaan wirid yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan bukan sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi wadah penting dalam mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Para orangtua, ketua wirid yasin, dan Lurah sepakat bahwa wirid Yasin memiliki banyak manfaat, baik dari segi spiritual maupun sosial. Kegiatan ini membantu membentuk lingkungan masyarakat yang lebih religius dan harmonis. Selain itu, wirid Yasin juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda,

memperkenalkan mereka pada nilai-nilai Islam dan pentingnya silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan birrul waalidain pada pendidikan keluarga melalui kegiatan wirid yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam penerapan birrul walidain melalui kegiatan wirid Yasin di Keluarahan Tualang Perbaungan adalah kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai agama, terutama dalam menjaga tradisi wirid Yasin sebagai sarana pengajaran agama yang praktis dan efektif. Selain itu, peran ketua wirid yasin yang selalu mengingatkan pentingnya birrul walidain melalui tausiyah juga menjadi kekuatan besar dalam memperkuat penerapan nilai ini. Sedangkan faktor penghambatnya seperti kurangnya keterlibatan generasi muda, pengaruh teknologi, dan keterbatasan waktu bagi beberapa keluarga. Kesibukan pekerjaan dan perbedaan minat generasi muda menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai birrul walidain tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penerapan birrul walidain sangat penting tidak hanya bagi keharmonisan keluarga tetapi juga dalam membangun masyarakat yang berbasis nilai-nilai agama yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muyasaroh, S., et al. (2022). Implementasi Konsep Birrul Walidain dalam Pendidikan Keluarga. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 123–135.

Masykuri. (2020). Birrul Walidain dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 8(1), 45–56.

Ningsih, A., et al. (2017). Tanggung Jawab Anak terhadap Orang Tua dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 12(2), 89–101.

Suryana. (2020). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 5(1), 67–74.

Yulaelawati, E., et al. (2015). Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 34–42.

Nufus, A. (2020). Implementasi Konsep Birrul Walidain dalam Pendidikan Karakter Anak [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Islam.

Nasution, M. (2021). Keterlibatan Ketua Wirid Yasin dalam Penguatan Birrul Walidain di Desa Tualang. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 45–53.

Zulkifli, D. (2024). Tradisi Wirid Yasin: Simbol Keharmonisan Sosial di Desa Tualang. Zawiyah News

Zulkifli, D. (2024, Juli 29). Merajut Silaturahmi Melalui Wirid Yasin: Kebersamaan Ibu-ibu Gampong Tualang. STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

kkn.p3m.stainkepri.ac.id

Arifin, B. (2021). Dampak Teknologi terhadap Pembelajaran Nilai Birrul Walidain di Keluarga. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam, 3(2), 78–90.

Hidayat, R. (2020). Tantangan Keterbatasan Waktu Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak. Jurnal Studi Keluarga Islam, 4(1), 12–25.

Moelong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.